

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Tesis ini merupakan studi tentang kemuridan¹ intensional yang dilakukan di dalam konteks gereja. Gereja diakhir abad 20 menjelang awal abad ke 21 menghadapi tantangan serius dan mendasar, yaitu persoalan kurangnya murid Kristus yang dewasa rohani. Kedewasaan rohani jelaslah merupakan tujuan seorang percaya. Ed Stetzer mengatakan, *"I think we can all agree there's a discipleship deficit in many churches. There isn't a whole lot of discipling going on, even though that's precisely what we, as Jesus' followers, were commissioned to do-make disciples."*² Nampaknya murid Kristus tidak hidup sebagai murid Kristus yang otentik dan bertumbuh menuju

1. Istilah pemuridan dan kemuridan selama ini dipakai salah kaprah dalam bahasa Indonesia. Untuk kepentingan studi ini penulis membedakan antara pemuridan (*disciple making* atau *discipling*) dan kemuridan. Pemuridan terdiri dari konfiks 'pe-an (per-an)' dikenakan kepada kata 'murid.' Konfiks pe-an (per-an), dikenakan kepada kata murid bermakna keadaan murid atau hal yang berkaitan dengan pembuat murid (Kamus Besar Bahasa Indonesia, vv per-an adalah pembentuk nomina yang menghasilkan makna 'hal atau keadaan' atau 'hasil' atau 'tempat' atau 'hal yang berkaitan dengan.'). Konfiks ke-an untuk kemuridan, dikenakan pada kata murid bermakna abstraksi yang mempunyai ciri atau sifat (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "ke-an," konfiks ke-an adalah konfiks pembentuk nomina dengan makna 'abstraksi yang mempunyai ciri atau sifat' atau 'tempat'). *Disciple making* atau *discipling* atau pemuridan sebenarnya lebih tepat diterjemahkan pemurid yang menghasilkan kemuridan pada orang percaya lain. *Discipleship* lebih tepat diterjemahkan sebagai kemuridan.

2. Ed Stetzer, "Don't Miss These Three Markers of Discipleship," *Christianity Today*, 13 Januari 2015, <http://www.christianitytoday.com/edstetzer/2015/january/scriptural-discipleship-principle-2-we-need-clear-path.html> (diakses 7 Juni 2017).

kedewasaan rohani. Padahal tujuan seorang murid Kristus adalah keseru-paan dengan Kristus yang terus progresif seumur hidupnya. Keotentikan seorang murid Kristus ditunjukkan dengan iman yang sejati kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah, Mesias, Tuhan dan juruselamat pribadinya. Selain itu murid Kristus sejati memiliki pemahaman yang mendalam akan identitasnya sebagai murid Kristus, dan mempunyai pengertian tentang hakikat panggilan murid Kristus yang terkait dengan misi Yesus datang ke dalam dunia, serta terbukti dalam ketaatannya hidup konsisten sesuai panggilan seorang murid Kristus.

Ed Stetzer menyorot kesadaran akan kekurangan murid Kristus sejati ini dan upaya para pemimpin yang ingin mengatasinya. Ia berkata,

We were called to make disciples, but there seems to be a discipleship deficit in many churches. And it isn't for lack of conversation and resources. Leaders are asking questions like, 'What should we do?' and 'How should we do it?' They want to know the best ways to turn this discipleship deficit into the kind of robust discipleship that will matter along the way.³

Dallas Willard menyoroti salah satu penyebab defisiensi murid-murid Kristus di dalam gereja. Ia berargumen penyebabnya adalah gereja

3. Ed Stetzer, "Discipleship Works-What a Lot of People Miss About Our Role in Discipleship," *Christianity Today*, 27 Januari 2015, <http://www.christianitytoday.com/edstetzer/2015/january/god-involves-us-in-our-own-discipleship-why-how.html> (diakses 7 Juni 2017).

dari golongan Injili kurang memberi perhatian serius untuk melatih petobat baru menjadi murid Yesus yang berkomitmen dan militan di dalam menaati Firman Allah dan tunduk pada ke-Tuhan-an Yesus dalam keseharian hidupnya. Ia mengatakan,

As we have noted, post-World War II evangelicalism does not naturally conduct its converts and adherents into a life of discipleship, nor into pervasive Christlikeness of character—with the routine, easy obedience that it entails. What this most recent version of evangelicalism lacks is a theology of discipleship. Specifically, it lacks a clear teaching on how what happens at conversion continues on without break into an ever fuller life in the Kingdom of God.⁴

Tanpa upaya pemuridan yang konsisten, total dan mencakup semua orang percaya, gereja memiliki banyak orang percaya yang tidak hidup sebagai murid Kristus sejati. Menurut Edmund Chan, mereka adalah bayi-bayi rohani yang meski dewasa secara umur namun belum menjadi murid Kristus yang dewasa rohaninya. Chan mengatakan, “di masa ini bayi besar rohani dianggap normal di gereja. Ciri-ciri mereka adalah memiliki pemahaman iman yang dangkal, sifat atau karakter yang tidak dewasa, dan nafsu duniawi.”⁵

4. Dallas Willard, “Discipleship,” dalam *The Oxford Handbook of Evangelical Theology*, ed. Gerald McDermott, 2010, <http://www.dwillard.org/articles/artview.asp?artID=134> (diakses 8 Juni 2017).

5. Edmund Chan, *A Certain Kind (Yang tertentu): Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014), 87.

Defisiensi murid-murid Kristus merupakan gejala yang jamak ditemukan. Orang percaya mengalami kedangkalan iman yang permanen dan kronis. Temuan hasil penelitian gereja di Amerika Serikat mendukung opini ini. George Barna, yang dikutip Ogden,⁶ melalui survei yang dilakukan di Amerika pada tahun 1990-an, mendapati hanya 35%-49% dari populasi orang Kristen mengidentifikasi diri mereka sebagai orang yang telah lahir baru. George Gallup⁷ dari survei lain juga memperoleh hasil yang identik. Ogden selanjutnya mengutip hasil survei lain di Amerika, yang menemukan hanya satu dari enam orang dewasa (16,7%) yang ke gereja menyatakan telah bergabung dengan kelompok atau relasi yang membantu mereka bertumbuh.⁸ Dari jumlah 16,7% ini, 69% di antaranya yang menyatakan telah hadir dalam kelompok kecil untuk belajar Alkitab dan mengaplikasikan kebenaran rohani dalam kehidupannya sehari-hari. Ternyata ada kurang dari 20% orang Kristen yang disurvei memiliki tujuan yang terukur dan spesifik tentang pertumbuhan rohani mereka.⁹ Pada Januari 2000, George Barna menerbitkan hasil survei terhadap 22.000 orang dewasa Amerika dan lebih dari 2.000 remaja. Hasilnya menunjukkan 60% dari remaja usia

6. Greg Ogden, *Transforming Discipleship: Pemuridan Yang Mengubahkan. Membuat Beberapa Murid yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan*, terj. Milhan K. Santoso dan Bayu Pandu Purwadianto (Surabaya: Perkantas, 2003), 23.

7. Ogden, *Transforming Discipleship*. 23.

8. Ogden, *Transforming Discipleship*. 27.

9. Ogden, *Transforming Discipleship*. 28.

duapuluhan yang pernah aktif terlibat di gereja saat mereka remaja, pada waktu survei dilakukan ternyata mengatakan mereka sudah meninggalkan imannya.¹⁰

Greg Ogden,¹¹ mengutip pernyataan bersama *Eastbourne Consultation Discipleship*, mendapati pertumbuhan gereja saat ini dangkal. Semangat menambah jumlah gereja tidak disertai dengan komitmen untuk menjadikan orang percaya bertumbuh semakin dalam sebagai murid Kristus. Lebih jauh John Stott, yang dikutip Ogden, mengatakan,

Dalam waktu yang lama, 25 tahun atau lebih, pertumbuhan gereja telah menjadi dominan. Saya sangat bersukacita dalam hal ini. Namun harus kita akui bahwa pertumbuhan ini terjadi tanpa adanya kedalaman. Saya percaya pada apa yang dikatakan Chuck Colson bahwa gereja semakin meluas 3.000 mil, namun hanya satu inci kedalamannya. Banyak sekali yang masih bayi dalam Kristus.¹²

Kedangkalan yang dimaksud Ogden, selain terkait dengan kurangnya pemahaman akan konsekuensi menjadi murid Kristus, juga terkait kurangnya komitmen jemaat, secara individual, untuk bertumbuh secara mendalam.¹³

10. Chan, *A Certain Kind*, 89.

11. Ogden, *Transforming Discipleship*, 22.

12. Ogden. *Transforming Discipleship*, 23.

13. Bandingkan dengan Bill Hull, *The Disciple-Making Pastor: Leading Others on the Journey of Faith*, rev. and exp. ed. (Grand Rapids: Baker, 2007), 42-3, mengatakan, "several misconception about discipleship are: a) it is getting serious about Christ living a 'cookie-cutter' life of Scripture memorization, half-days in prayer, analytical Bible study, door-to-door evangelism, and the forsaking of life's pleasures. The church members think that such eliticism is

Robert W. Hull menganggap pemuridan ada di jantung karya Allah.¹⁴ Menurut Francis M. Cosgrove,¹⁵ pemuridan (*disciple making* atau *discipling*) diawali dengan kemuridan, karena kemuridan esensial bagi pembuatan murid. Tanpa kemuridan sejati tidak ada pemuridan dalam pengertian yang dimaksudkan oleh Yesus. Kemuridan berkenaan dengan menjadi murid Kristus. Panggilan Kristus untuk mengikuti Dia adalah panggilan secara langsung kepada semua orang percaya agar mereka menjadi murid-Nya, menampilkan ciri murid (kemuridan). Kemuridan (*discipleship*) adalah suatu perintah dan keharusan,¹⁶ tuntutan dan permintaan Kristus sendiri. Kemuridan bukanlah suatu pilihan atau opsi bagi setiap orang percaya, tetapi itu adalah suatu hakikat yang melekat pada identitasnya sebagai anak-anak Allah. Mengapa upaya pemuridan di gereja kurang berhasil dilakukan atau memberikan hasil tidak maksimal?

fine for parachurch ministry, but not realistic for the workaday church member; b) is just skill training, c) is one program of the church; c) for young and restless."

14. Hull, *The Complete Book of Discipleship*, 25. Ia mengatakan, "Allah berkenan dengan komitmen total umat percaya agar menjadi murid Kristus. Alasan yang diberikannya adalah pemuridan merupakan prioritas utama Allah, yang juga dipraktikkan oleh Yesus sendiri dan diperintahkan oleh-Nya dalam Amanat Agung, selain gereja mula-mula juga mempraktikkannya."

15. Francis M. Cosgrove, Jr., *Essentials of Discipleship: Practical Help on How to Live as Christ's Disciple* (Colorado: NavPress, 1980), 10.

16. Matius 28:18-20 (TB-LAI).

Ada banyak kebingungan¹⁷ di antara pemimpin gereja dan jemaat gereja tentang apa itu pemuridan dan bagaimana melakukannya dengan benar.¹⁸ Michael Wilkins mengatakan bahwa gereja hendak mencontoh praktik kemuridan dan pemuridan gereja mula-mula. Akan tetapi gereja telah terjebak dengan berbagai anggapan umum yang salah tentang kemuridan dan pemuridan.¹⁹ Sebagai contoh ia mengulas bahwa kemuridan dianggap hanya bisa diikuti oleh para elit dalam rohani karena sejumlah praktik disiplin rohani yang berat. Murid yang terlibat kemuridan menghafalkan ayat Firman Tuhan dengan ketat, mempelajari Alkitab secara mendalam, dan menerapkannya dengan militan. Murid setia ini menyangkal diri

17. Kathleen Beagles, "Growing Disciples in Community: A Review of Scripture and Social Science" *Andrews University Seminary Studies* vol. 48 no. 1(2010), 82, mengatakan, "*James. G. Samra believes there are three reasons for the confusion over what discipleship is. The first reason he cites is that sometimes the Greek word disciple in the NT is used in a strictly intellectual sense, thus making discipleship 'simply the process of being educated by a teacher,' and at other times it 'seems to involve life transformation' . . . in which case discipleship is seen as the process of becoming like one's master. The second reason he gives for the confusion over the term is that, at times the focus is on the beginning of the process (Matthew 27:57; Acts 14:21), in which case discipleship is becoming a disciple. At other times (and more frequently) the focus is on being a disciple (Luke 14:26-27), in which case discipleship is the process of becoming like one's master. The third reason Samra gives for confusion is that there are 'different referents' for the term disciple. Sometimes the term refers to the masses who occasionally followed Jesus in order to learn about him. Other times it is used for the specific few selected to become 'as much like Christ as possible' through concentrated, focused life transference.*"

18. Michael J. Wilkins, "Twenty-First Century Discipleship: Biblical Theology for Changing Times," <http://www.christianunion.org/publications/christian-union-the-magazine/past-issues/spring-2015/977-twenty-first-century-discipleship> (diakses 7 Juni 2017), mengatakan, "*The waves of discipleship materials that have swept over the church in the past sixty years have, in many cases, caused people today to be more confused than ever when they think of what it means to be a disciple of Jesus Christ.*"

19. Wilkins, "Twenty-First Century Discipleship" (diakses 7 Juni 2017).

dan memikul salib. Gaya hidupnya berbeda dengan kebanyakan orang percaya karena komitmennya kepada Kristus. Sebagian lagi menganggap kelompok kecil identik dengan pemuridan. Kelompok kecil adalah metode paling efektif dalam pemuridan. Orang Kristen lain lagi menganggap ikut dalam pemuridan dengan cara aktif melayani di berbagai aktivitas dan program gereja. Sebagian pemimpin menganggap *mentoring* atau relasi satu mentor dengan satu murid adalah pemuridan.

Proporsi bayi rohani jauh melebihi orang Kristen dewasa, murid-murid Kristus sejati. Orang Kristen bayi rohani tidak mempunyai akar kuat, diragukan komitmennya untuk memikul salibnya setiap hari dan menderita bagi Kristus. Orang Kristen tidak bersedia membayar harga bagi kemuridan radikal. Dampak yang kelihatan dari gereja dengan proporsi bayi rohani besar dan sedikit murid Kristen dewasa rohani, di antaranya, umat Tuhan tidak menjalankan disiplin rohani, tidak taat dan tidak dimuridkan dengan baik, dan akhirnya mengabaikan Firman Tuhan.²⁰ Selain itu, Edmund Chan mengatakan, “di kebanyakan gereja, orang-orang tidak mengajukan diri untuk melayani dengan sukarela, sudah pasti mereka harus diminta untuk melayani.”²¹ Masalahnya tidak berhenti sampai di sana, yang lebih sulit lagi adalah menemukan orang-orang yang mau dan mampu menjadi pemimpin.²² Salah satu

20. Ogden, *Transforming Discipleship*, 22-4.

21. Chan, *A Certain Kind*, 91.

22. Chan, *A Certain Kind*, 91.

penyebabnya adalah berkurangnya orang Kristen dewasa iman, murid-murid Kristus sejati, pelayan Tuhan, yang sudah siap melayani dan siap juga diangkat atau ditunjuk menduduki jabatan rohani dalam gereja. Di tengah-tengah jemaat, gagasan menjadi murid Kristus, yaitu seorang murid yang semakin hari semakin mengenal Allah dan mencintai-Nya dengan terus belajar lebih dalam mengenai identitas Yesus Kristus dan misi utama-Nya, kemudian berkomitmen mengikuti Yesus termasuk di dalam menyangkal diri, memikul salib dan ikut dengan taat pada Kristus, jangan-jangan hanya tinggal slogan saja.²³

Selain itu, gereja dengan proporsi bayi rohani yang besar rentan dan telah digembosi secara perlahan melalui terpengaruhnya jemaat oleh perubahan pandangan dunia dan sistem nilainya, sehingga nilai konsumerisme, pola pikir modern dan paska modern diadopsi secara tidak sadar. Selanjutnya Edmund Chan mengemukakan,

This call to radical discipleship is largely lost in the secularized contemporary Church. The cost of discipleship is deemed to be exacting by Church which has been profoundly compromised by shameless consumerism and sinful carnality.²⁴

23. Gunawan S. Hadianto, "The Role of Discipleship in Church Life," *Jurnal Amanat Agung* Vol. 3 No. 2 (Oktober 2007), 259, mengatakan, "*Christians have no commitment as church members, they are church consumers. Many churches compete in increasing the number of attendants and design programs focus only on the mass. Churches need to apply discipleship. The concern to the mass should be balance with the concern to the individuals... the church is to be successful not only in increasing the number of adherents, but also in maturing her people.*"

24. Edmund Chan, *Radical Discipleship. Five Defining Question* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014), 21.

Walter Brueggeman²⁵ mengajukan ide bahwa gereja sudah nyaman hidup selaras dengan nilai budaya dan semangat zaman. Ia mengatakan, "*discipleship requires a whole new conversation in a church that has been long accommodationist and at ease in the dominant value of culture that fly in the face of the purpose of God.*"

Mengapa orang-orang percaya belum maksimal dimuridkan dengan baik?²⁶ Fokus gereja berubah dari tujuan awal menjadikan orang percaya sebagai murid Kristus berubah menjadi menghasilkan orang Kristen saja.²⁷ Ogden memaparkan delapan kondisi pemuridan masa kini, di antaranya jemaat tidak dimuridkan secara pribadi dan pemimpin yang tidak fokus pada pemuridan sehingga tidak memanggil

25. Walter Brueggeman, Patrick D. Miller, ed., *The Word That Redescribe the World: The Bible and Discipleship* (Minneapolis: Augsburg, 2006), 95.

26. Michael J. Wilkins, "Unique Discipleship to a Unique Master: Discipleship in the Gospel According to Mark," *SBJ T*No. 83 (Fall 2004), 55, http://uip.sbts.edu/wp-content/uploads/2010/07/sbjt_083_fall04_wilkins.pdf diakses pada tanggal 23 Mei 2017, mengatakan, "*all Christian believers are disciples.*"

27. Chan, *A Certain Kind*, 87.

jemaat ke dalam pemuridan.²⁸ Gereja juga kerap berpikir pemuridan seolah-olah satu pilihan baginya, padahal, menurut Chandra dan Lie:

Discipleship adalah satu-satunya jalan hidup, satu-satunya *way of life* yang benar. Di luar *discipleship*, hanya ada jalan buntu atau jalan yang belum atau tidak akan pernah selesai. Kapan kita menyadari hal yang sangat mendasar ini? Mungkin di abad 21 ini, saatnya kita sadar dan berubah dari fokus kepada *quantity*, seperti statistik pertumbuhan orang Kristen, menjadi fokus ke *quality*, yakni pertumbuhan spiritualitas.²⁹

28. Ogden, *Transforming Discipleship*, 42-60, mengajukan delapan kondisi, yaitu: a) beralihnya fokus hamba Tuhan dari tugas utama memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus; b) para pemimpin rohani tidak ingin memanggil orang-orang bergabung dalam proses pemuridan; c) pandangan tidak utuh tentang gereja yang adalah komunitas pemuridan; d) upaya memuridkan melalui berbagai program dan bukan melalui relasi yang berpusat pada tiap individu; e) menurunnya standar kehidupan Kristen yaitu hanya untuk mendapatkan hadiah hidup kekal dan bukan ingin hidup serupa Kristus; f) pemuridan diberikan dan cocok bagi orang Kristen super, bukan untuk orang Kristen biasa; g) tidak adanya pandangan dan arah jelas menuju kedewasaan rohani; dan h) kebanyakan orang Kristen tidak pernah dimuridkan secara pribadi.

29. Bachtiar Chandra dan Ronny Lie, *Urban Disciples* (Jakarta:Perkantas, 2015), 8.

Edmund Chan³⁰ mengutip George Barna dalam bukunya *Growing True Disciple* memberi kritik yang patut didengar oleh gereja masa kini. Ia berkata, “Kita telah mendefinisikan pemuridan sebagai pengetahuan di kepala dan bukannya transformasi total dalam hidup.” Selanjutnya ia mengatakan,³¹

Memuridkan secara intensional belum menjadi sesuatu yang normal dilaku-kan oleh Gereja. Hanya sedikit gereja yang benar-benar terjun melakukan pemuridan, bukan hanya membicarakannya saja. Lebih sedikit lagi gereja yang memiliki rekam jejak telah memuridkan orang kristen sehingga menghasilkan orang dewasa rohani yang memiliki pemahaman iman yang kuat.

Gereja sibuk dengan banyak sekali program dan jarang menanyakan apakah semua

30. Chan, *A Certain Kind*, 112. Chan juga mengatakan, “paling sedikit ada empat faktor yang membuat pemuridan yang otentik dan radikal sulit dilaksanakan, yaitu: a) semangat zaman yaitu konsumerisme, muncul sikap dan berpikir mereka adalah konsumen. Jemaat dan gereja berpikir hak-hak kami, pilihan-pilihan bagi kami dan kenyamanan-kenyamanan bagi kami. Tuntutan pemuridan sesuai gereja awal menjadi terlalu sulit dan menantang; b) pergumulan zaman yaitu sifat kedagingan orang Kristen. Sebagai orang Kristen, kita mencari berkat Allah namun menolak tunduk secara absolut kepada Allah. Sulit rasanya menghormati Yesus adalah Tuhan di dalam semua segi kehidupan kita dan kita hanya mengucapkan tanpa melakukan ke-Tuhan-an Kristus dalam hidup keseharian; c) stres yang dihadapi zaman ini, yakni serba sibuk. Ada banyak sekali kesibukan sehingga kehidupan penuh dengan stres. Keinginan menjadi murid ada namun sukar sekali memberi alokasi waktu yang cukup karena terlalu lelah untuk melakukannya; dan d) kedangkalan zaman ini yaitu konformasi dan kompromi terjadi di mana-mana. Gereja cenderung “dimuridkan” oleh dunia dan nilai keduniawian telah merembes masuk ke dalam gereja sehingga pemuridan sejati tidak bisa maju dan bertambah dalam.”

31. Chan, *A Certain Kind*, 87-8.

program itu selaras dengan misi utama gereja, memuridkan setiap orang percaya.³²

Khotbah-khotbah yang disampaikan tidak memberi pemahaman iman yang mendalam dalam kerangka upaya pemuridan. Di sisi lain, jemaat juga tidak memberi makan dirinya secara rohani,³³ karena mereka tidak tahu caranya atau tidak terbiasa melakukannya. Anggota jemaat tidak diberi asupan cukup secara rohani. Alih-alih menerapkan Firman dengan ketat, mereka kurang mendalam mempelajari Firman.

Pemuridan tidak identik sama sekali dengan program-program gereja. Pemuridan seharusnya terjadi di skala luas sebagai satu komunitas maupun secara individual orang percaya.³⁴ Bahkan komunitas gereja sebenarnya adalah komunitas murid Kristus yang seharusnya saling memuridkan.

32. Robert W. Hull, *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making the Follower of Christ* (Colorado: NavPress, 2006), 43, mengatakan, “*the problem we face is that we have created and taught a faith that doesn’t transform people. Survey the members of your church. Ask if they think discipleship is optional for believers. I bet they’ll say yes. However, in Scripture, that kind of Christianity doesn’t exist. Both Jesus and Paul taught that following Jesus is proof of being a Christian (see Luke 9:23-25 and Phil. 2:1-8).*”

33. Chan, *A Certain Kind*, 90.

34. James G. Samra, *A Biblical View of Discipleship*, *Bibliotheca Sacra* 160, (April-June 2003), 226, mengatakan, “*Discipleship seems to take place on large scale (all the followers of Christ or all believers in a particular church) and at the same time it takes place on a more focused scale with a select of few (e.g. the Twelve, Timothy, Titus, and others).*” Selanjutnya ia mengatakan di hal. 234, “*all Christians are disciples and are called to participate in the discipleship process, both by receiving instructions and living out their faith for others to see and to imitate.*”

Gereja identik dengan komunitas murid-murid Kristus.³⁵ Sejatinya gereja terdiri dari murid-murid Kristus dewasa rohani terlibat secara intensional memuridkan orang-orang percaya lainnya. Akan tetapi mengapa pemuridan tidak menjadi aktivitas utama, permanen, terus menerus dan inheren pada diri gereja? Mengapa pemuridan ternyata belum menjadi fokus dan menyerap mayoritas konsentrasi, tenaga, sumber daya, dana dan daya upaya para pemimpin jemaat, hamba Tuhan dan jemaat di gereja-gereja Injili? Penulis menduga gereja memiliki teologi pemuridan yang dibangun dari pemahaman konsep murid yang kurang sesuai dengan konsep murid yang komprehensif dan Alkitabiah.³⁶ Tantangan pemuridan di era paska modern abad 21

35. Gereja kurang memahami hakikatnya sebagai komunitas murid-murid Kristus. Graham Cray dalam bukunya *Disciples and Citizens. A Vision for Distinctive Living*, mengatakan “komunitas murid-murid terbentuk dari proklamasi Kerajaan Allah oleh Yesus yang disertai unjuk kuasa Allah, dan panggilan Yesus akan kemuridan sejati.” (Graham Cray, *Disciples and Citizens. A Vision for Distinctive Living* [Nottingham: Inter-Varsity, 2007], 180-1). Dengan demikian, gereja seharusnya merupakan komunitas orang percaya yang sekaligus adalah komunitas murid-murid Kristus. Kristus juga sejak semula merekrut murid-murid-Nya dalam komunitas orang yang dipanggil untuk percaya dan taat kepada panggilan-Nya. Yesus hidup berkomunitas dengan mereka. Ia memperhatikan pertumbuhan kerohanian kelompok namun juga memberi perhatian pada terbentuknya iman dan kesalehan yang *genuine* dari murid. Kepada komunitas murid dan kepada murid secara individual, Ia memberikan perintah Amanat Agung yang ditaati oleh murid-murid-Nya. Sejak awal berdirinya, penginjilan dan pemuridan adalah dua fokus utama, tugas dan mandat yang diterima dan dilaksanakan dengan taat oleh gereja, komunitas murid-murid Kristus.

36. Teologi pemuridan selama ini didasarkan pada studi biblika dengan pemahaman konsep pemuridan yang dibangun dari studi kata *μαθητης* (*mathetes*) di dalam PB, khususnya di dalam keempat Injil dan Kisah Rasul. Makna yang bisa ditarik untuk pemahaman sebagai satu kata tentulah berbeda dengan makna dari sebuah konsep. Perkembangan metode penelitian lebih akhir dewasa ini mengarah pada memahami konsep daripada studi kata-kata saja. Dengan pemahaman berbasis konsep ini tentulah diperoleh konsep pemuridan yang lebih komprehensif, holistik dan menyeluruh.

mengarahkan pada pentingnya setiap orang percaya benar-benar menjadi murid Kristus,³⁷ bukan lagi menjadi sekedar orang percaya yang bukan murid sejati Yesus.³⁸ Murid Kristus dianggap orang percaya yang serius dengan imannya, mempraktikkan disiplin rohani dan melakukan penginjilan.³⁹

Nampaknya gereja dewasa ini memiliki konsep pemuridan yang kurang

37. Chan selanjutnya memaparkan dalam bukunya, *A Certain Kind*, perubahan paradigma menjelang abad 21 yang berciri paska modern (Chan, *A Certain Kind*, 151-8). Dari tujuh perubahan paradigma yang perlu gereja cermati, ada empat yang menyorot pentingnya kualitas seorang murid yang menyeluruh tunduk kepada dan taat pada perintah Kristus. Pertama, pemuridan perlu mencakup banyak orang Kristen dengan tingkat kedewasaan rohani berbeda-beda. Murid-murid Kristus yang sedang bertumbuh tidak sama kebutuhan, pergumulan dan tantangan yang dihadapinya. Kedua, perlu ada pembinaan murid yang sebisa mungkin mencakup semua orang percaya di gereja. Kedua, gereja perlu memikirkan siapa yang dimuridkan bukan program pemuridan apa yang perlu dilakukan. Perhatian berfokus pada kondisi pertumbuhan dan kebutuhan untuk bertumbuh rohani secara individual kepada murid-murid. Ketiga, pemuridan menargetkan terjadinya perubahan nilai dalam diri individu murid dan membantu murid menata kehidupan pribadinya. Pemuridan bukan saja memperlengkapi kebutuhan dan keterampilan melayani dari murid, tetapi juga menargetkan murid bertumbuh dewasa dan berubah sistem nilai, pola pikir dan wawasan dunianya yang memperTuhankan Kristus. Keempat, pemuridan perlu mengintegrasikan kehidupan murid di dunia nyata dengan kehidupan berkomunitas di gereja. Kesatuan holistik keduanya bertujuan penundukan seluruh bidang hidup murid kepada Kristus dan Firman Allah.

38. Hull, *The Complete Book of Discipleship*, 43-4, mengatakan, "*believing in Jesus have no meaning if we don't follow him in discipleship. Believing without discipleship isn't believing, it's agreeing to a set of facts about a religious figure. To believe means to follow Jesus daily.... bar-code Christians are people who believe the right things but who don't follow Jesus.*"

39. Hull, *The Complete Book of Discipleship*, 33, mengatakan, "*the common teaching is that a Christian is someone who by faith accepts Jesus as savior, receives eternal life, and is safe and secure in the family of God, a disciple is a more serious Christian active in the practice of spiritual discipline and engaged in evangelizing and training others. But I must be blunt. I found no biblical evidence for a separation of Christian from disciple.*"

memadai dan kurang komprehensif,⁴⁰ kalau tidak bisa dikatakan telah meleset dari pemahaman murid yang Alkitabiah, pemuridan intensional melalui dan di dalam komunitas murid-murid Kristus. Baik secara individu maupun dalam komunitas, kemuridan dan pemuridan terkadang mudah dipahami teorinya namun sukar terealisasi oleh gereja.⁴¹ Pemuridan yang dilakukan gereja idealnya suatu pemuridan yang meliputi semua orang percaya, secara terus menerus, intensional dan sistematis melatih dan mendidik setiap orang yang baru percaya⁴² menjadi seorang murid

40. Gereja belum membuang sama sekali ide melakukan pemuridan. Masih ada gereja dewasa ini, walau hanya sedikit, menyadari perlunya menciptakan dirinya menjadi komunitas kemuridan. Akan tetapi, bagaimana gereja harus melakukan pemuridan semacam itu? Pemuridan dipandang sebagai suatu program yang memiliki lingkup terbatas dalam pesertanya dan waktu penyelenggaraannya. Selain itu program pemuridan menekankan aspek yang lebih menekankan kognitif dan afektif dan bukan menekankan relasi antar pribadi, perhatian dan bimbingan yang memperhatikan bagaimana kebenaran Firman Tuhan secara ketat diterapkan dalam diri satu pribadi Kristen. Pemuridan juga lazim dipahami sebagai kelompok kecil. Padahal mengadakan kelompok kecil dan kelompok tumbuh bersama belumlah dapat dikatakan melakukan pemuridan dalam arti sebenarnya. Edmund Chan mengatakan gereja lebih banyak terlibat mengarahkan program-programnya daripada memuridkan anggota jemaatnya (Chan, *Radical Discipleship*, 73).

41. Bandingkan dengan ide Brant Himes, "Discipleship as Theological Praxis: Dietrich Bonhoeffer as a Resource for Educational Ministry," *CEJ* 3vol. 8 no. 2 (Fall 2011), 264, yang mencoba mengulas implikasi konsep pemuridan dan kemuridan Dietrich Bonhoeffer bagi pelayanan pendidikan. Ia mengatakan, "*for Bonhoeffer, this central orientation to discipleship is the question of what ought to be going on in the life of Christian and in the life of the church.*" Himes mengatakan juga di tempat yang sama, "*the reality of the discipleship is the nature of church.*"

42. Hadianto, "The Role of Discipleship in Church Life," 249, mengutip Billy Graham dalam bukunya *The Holy Spirit*, yang mengatakan, "*the Great Commission will never be finished through mass crusades, but through one-by-one ministry.*" Gunawan selanjutnya mengatakan bahwa "*preaching and teaching are vital in church ministry, but they can not replace the discipling task.*"

Kristus. Pemuridan juga berkesinambungan dengan tujuan yang sudah jelas, yaitu mendewasakan orang percaya atau murid-murid menuju ke arah keserupaan dengan Kristus (menjadikan mereka kristus-kristus kecil sesuai hakikat identitas orang Kristen). Selanjutnya murid Kristus perlu terus belajar Firman dan menggali bagaimana hidup, karakter, kebajikan dan pelayanan Yesus menjadi model baginya di dalam melakukan pelayanan gerejawi. Pelayanan ini pun perlu dipahami sebagai pelayanan karena diutus melayani dunia sehingga misi Kristus bagi dunia selaras dengan panggilan bagi murid yaitu menjadi penjala manusia. Murid Kristus sejati menjangkau jiwa-jiwa baru, dan setelah itu terlibat dalam upaya Roh Kudus memuridkan petobat baru. Murid Kristus yang sudah bermisi juga perlu mengulangi proses membuat murid dari petobat baru.

Penulis mengajukan argumen yang mendasari studi ini, pemahaman gereja kurang komprehensif tentang hakikat murid Kristus yang menjadi landasan kurang komprehensifnya konsep kemuridan dan konsep pemuridan yang dimiliki gereja. Konsep holistik dan komprehensif tentang siapa dan apa itu murid Kristus selama ini didasarkan pada pemahaman hasil studi kata *mathetes*.⁴³

Tesis ini berupaya merumuskan konsep *mathetes* sebagai upaya mencapai konsep murid yang lebih komprehensif dengan penelitian

43. Pemahaman yang ada selama ini didasarkan pada makna dari kata *mathetes* namun sebagai satu konsep yang lebih holistik definisinya sulit ditemukan dan mungkin belum ada.

rentang semantik. Konsep *mathetes* semacam ini mungkin belum dimiliki apalagi diterima dan disepakati secara luas oleh gereja. Penelitian dengan metode rentang semantik akan menelurkan rumusan konsep murid, kemuridan dan pemuridan yang lebih komprehensif dan lebih sesuai sesuai dengan maksud Yesus dengan pemuridan yang dilakukan di masa pelayanan-Nya.

Berdasarkan konsep murid yang komprehensif lalu dibangun pemahaman kemuridan dan pemuridan intensional. Pemuridan intensional selanjutnya dikaji merupakan pemuridan yang secara diintensikan bertujuan (*purposeful*) terjadi di dalam konteks dan melalui komunitas murid-murid Kristus.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang penulisan di atas, maka penulis merumuskan tiga pokok permasalahan di dalam penulisan tesis ini, yaitu:

1. Gereja dewasa ini kebanyakan berisi orang-orang Kristen bayi-bayi rohani yang proporsinya lebih besar dari jumlah murid Kristus dewasa rohani. Penyebab kondisi di atas adalah pemimpin gereja dan jemaat secara individu dan kolektif bingung dengan apa yang disebut murid, kemuridan dan pemuridan, dan bagaimana pemuridan dilakukan dengan benar dan bagaimana pemuridan harus dilaksanakan. Gereja belum secara intensional

memurid-kan orang percaya menjadi murid Kristus, orang Kristen dewasa rohani.

2. Pemuridan dianggap program gereja, dan bukan lagi menjadi aktivitas utama gereja, padahal gereja jelas dipanggil memenuhi misi utamanya memuridkan segala bangsa dengan cara pergi menginjili mereka, membaptiskan mereka yang percaya lalu mengajarkan mereka yang percaya segala perintah Yesus. Pemuridan merupakan salah satu program di antara banyak sekali program gereja lainnya, program yang sifatnya pilhan (*optional*), boleh ada atau boleh juga tidak ada, dan boleh dilakukan atau boleh juga tidak dilakukan.
3. Penyebab kondisi pemuridan di gereja masa kini adalah gereja memiliki pemahaman konsep pemuridan yang dibangun di atas pengertian makna kata murid yang kurang komprehensif. Penulis berargumen bahwa pergeseran pengertian pemuridan ini terjadi karena jarang sekali (kalau belum bisa disebut belum ada) dilakukan studi konsep *mathetes* yang komprehensif.

Tujuan Penulisan

Adapun maksud dan tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun konsep *mathetes* menurut Injil Markus dengan penerapan metode rentang semantik.

2. Memformulasikan konsep-konsep kemuridan intensional dan komunitas murid-murid Kristus yang melakukan pemuridan intensional.
3. Memberi uraian singkat berbagai pendekatan dan strategi umum praktik pemuridan intensional di dalam gereja.

Pembatasan Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyusun konsep murid (*mathetes*) dari Injil Markus. Injil Markus sejak awal (1:1) memproklamirkan Injil Kerajaan Allah Yesus Kristus sebagai Anak Allah di dalam konteks komunitas murid-murid yang dipanggil ke dalam suatu relasi khusus untuk dibentuk oleh Dia bagi satu kemuridan radikal, sejati dan dengan tujuan yang Dia tetapkan. Alasan pemilihan Injil Markus diuraikan selengkapnya di bab berikutnya. Di dalam menyusun konsep akhir pemuridan intensional, penulis juga mengevaluasi berbagai defisini kemuridan, pemuridan, pemuridan intensional dan komunitas murid Kristus yang telah diberikan oleh berbagai pakar dan ahli yang terjun langsung melakukan pemuridan dalam konteks Gereja.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah rentang semantik (*semantic domains*). Rentang semantik dipilih dengan tujuan memahami konsep *mathetes* lebih baik. Konsep

mathetes yang lebih luas dari pada kata *mathetes* membantu penulis merumuskan konsep pemuridan intensional lebih holistik dan multi-dimensi. Alasan pemilihan *semantic domains* dipaparkan lebih lanjut di bab berikutnya. Selanjutnya untuk mengeksegesis sejumlah ayat dalam Injil Markus yang dihasilkan dari rentang semantik, penulis melakukan analisa grammatikal-historis.

Sistematika Penulisan

Tesis ini akan disusun dalam lima bab. Di dalam bab satu, tulisan yang tercakup di dalamnya meliputi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penelitian, dan juga sistematika penulisan tesis ini. Di dalam bab dua, penulis menerapkan metode rentang semantik, mengeksegesis dan merumuskan konsep *mathetes* dari Injil Markus. Penulis memaparkan alasan penggunaan metode rentang semantik, alasan pemilihan Injil Markus, menyusun klasifikasi sejumlah ayat yang mengandung kata yang ada dalam rentang makna *mathetes*. Penulis merumuskan konsep dan ringkasan konsep *mathetes* di bagian akhir bab ini.

Selanjutnya di dalam bab tiga, penulis akan melakukan survei historis sekaligus evaluasi terhadap berbagai definisi dan konsep murid, kemuridan dan komunitas murid sesuai pandangan berbagai praktisi dan ahli di bidang ini. Dalam bab empat, penulis akan merumuskan definisi konsep kemuridan dan pemuridan intensional

sesuai dengan konsep *mathetes* di bab dua. Penulis juga memaparkan bagaimana komunitas murid-murid Kristus berperan dalam pemuridan intensional. Dalam bagian akhir juga disinggung secara umum model dan strategi pemuridan intensional. Di dalam bab lima, penulis akan memberikan kesimpulan seluruh kajian yang telah dipaparkan dari bab satu sampai bab empat dari tesis ini.